

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Setelah melaksanakan proses pengumpulan data, pengamatan, analisa, dan penarikan sintesa berdasarkan keadaan eksisting dengan menggunakan landasan teori yang didapat dari hasil studi literatur tentang gaya bangunan *indische empire*, teknik pencahayaan buatan pada fasad bangunan, dan juga mengenai kesesuaian yang perlu diperhatikan dalam penerapan pencahayaan buatan pada bangunan cagar budaya. Adanya kajian yang telah dibahas pada bab - bab sebelumnya dapat ditarik kesimpulan yang dapat menjawab pertanyaan penelitian, bahwa :

- Pencahayaan buatan yang diterapkan pada bangunan Tugu Kunstkring Paleis secara garis besar, baik perletakan maupun teknik yang digunakan masih belum maksimal dalam upaya memvisualisasikan elemen arsitektur yang menjadi ciri khas bangunan.

Penerapan pencahayaan buatan pada bangunan Tugu Kunstkring Paleis belum dapat memvisualisasikan bentuk bangunan secara keseluruhan dengan baik. Berdasarkan data hasil dari kuisisioner yang dibagikan, 65,4% responden juga setuju dengan pernyataan bahwa bentuk bangunan pada malam hari belum dapat terdefinisikan dengan baik. Perbedaan yang cukup signifikan terhadap penerapan pencahayaan buatan pada area-area tertentu terlihat terlalu menonjolkan elemen tersebut, sehingga menimbulkan perbedaan yang kontras pada elemen-elemen lain yang tidak mendapatkan paparan pencahayaan buatan sebagaimana mestinya. Keadaan pencahayaan buatan eksisting yang minim menghilangkan beberapa elemen yang cukup penting pada bangunan.

Pencahayaan buatan pada bangunan yang paling maksimal, yaitu pada area *portico* dimana penggunaan armature lampu gantung dengan fokus penyinaran ke berbagai arah menghasilkan adanya permainan bayangan yang dapat memperkuat detail ornament pada bagian *arch* dan memberikan efek *inner glow* pada masing-masing modul lengkung. Penerapan pencahayaan buatan pada area pintu masuk utama juga menonjolkan detail ornamen yang berupa pola yang terbentuk dari bingkai besi pada daun pintu. Perletakan

pencahayaannya buatan yang membentuk sebuah pengulangan dan seimbang merupakan salah satu penerapan teknik yang berhasil dalam memperkuat karakter simetri pada bangunan.

Penerapan pencahayaannya buatan sendiri terlalu fokus pada fasad utara bangunan, dan terlihat mengabaikan sisi-sisi lain bangunan. Hal tersebut terlihat dari minimnya penggunaan pencahayaannya buatan pada bagian eksterior bangunan di sisi timur dan barat bangunan. Minimnya pencahayaannya buatan dalam menonjolkan beberapa elemen arsitektural juga mengurangi visualisasi karakter arsitektural bangunan. Pencahayaannya buatan pada area balkon lantai atas yang hanya mengandalkan *standing lamp* pada balkon dan armatur lampu yang ditempelkan pada kolom-kolom yang berada diantara pintu-pintu belum dapat memvisualisasikan elemen arsitektural dengan baik. Berdasarkan pembahasan pada bab sebelumnya, terpapar bahwa detail ornamen berupa *ballustrade* pada balkon, kanopi merah yang berada diatas pintu, dan tulisan yang berada pada bidang dinding belum tervisualisasikan dengan baik. Bagian kepala bangunan sendiri merupakan area yang paling minim pencahayaannya buatan, baik menara, atap, maupun detail ornamen pada bagian menara dan atap bangunan tidak tervisualisasikan dengan baik.

Tugu Kunstkring Paleis merupakan bangunan cagar budaya yang kaya akan detail-detail maupun elemen-elemen yang menjadi ciri khas gaya *indische empire*. Pemilihan warna pencahayaannya buatan dan juga jenis armatur akan sangat berpengaruh pada visualisasi elemen-elemen bangunan, termasuk pilihan warna dan material yang digunakan pada fasad bangunan. Pemanfaatan pencahayaannya buatan dalam memvisualisasikan elemen-elemen arsitektural pada bangunan akan meningkatkan nilai estetika bangunan.

Pada penelitian ini, persyaratan penerapan pencahayaannya buatan pada bangunan cagar budaya juga ditinjau berdasarkan anjuran dari buku *Design Guidelines for Denver Landmark Structures & Districts* yang diterbitkan oleh *Denver Landmark Commission*.

- Penerapan pencahayaannya buatan pada bangunan Tugu Kunstkring Paleis pada beberapa aspek masih belum mengikuti anjuran dari buku *Design Guidelines for Denver Landmark Structures & Districts*.

Secara general terdapat 7 poin yang dibahas dalam anjuran penerapan pencahayaannya buatan pada bangunan cagar budaya yang dirancang oleh *Denver Landmark Commission* dalam buku *Design Guidelines for Denver Landmark Structures & Districts*. Poin-poin tersebut membahas tentang anjuran maupun ketentuan yang dapat menghasilkan keharmonisan antara penerapan teknik pencahayaannya buatan yang baru dengan yang lama.

Pada poin-poin tertentu, penerapan pencahayaan buatan pada bangunan sudah sesuai dengan anjuran.

Pada poin yang bertujuan untuk preservasi sistem pencahayaan buatan yang sudah ada, upaya untuk meminimalisir kerusakan pada bangunan cagar budaya akibat instalasi sistem pencahayaan yang baru, pemanfaatan pencahayaan dari dalam bangunan melalui bukaan-bukaan pada lantai dasar, spesifikasi lampu yang sesuai dengan bangunan yang bersifat cagar budaya, dan adanya kesinambungan antara pencahayaan pada bangunan dan tapak, sub-sub poin telah diterapkan dengan baik. Poin yang membahas mengenai pemilihan sistem pencahayaan buatan yang sesuai dengan periodisasi dan gaya bangunan cagar budaya merupakan poin yang paling minim pelaksanaannya. Hal tersebut terlihat dari minimnya penerapan pencahayaan buatan yang berfungsi untuk menonjolkan elemen-elemen pada bangunan. Aspek pemilihan perlengkapan lampu yang memiliki tingkat kesilauan rendah dan sudut yang tepat untuk perletakkan pada bangunan atau tapak juga belum sepenuhnya diterapkan pada bangunan. Hal tersebut dikarenakan penerapan teknik *inner glow* pada area toko souvenir yang memiliki bidang dinding bermaterial kaca transparan masih menimbulkan silau dan menghasilkan *spill light* ke area luar tapak.

5.2. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dibuat, maka pemberian saran yang dapat dilakukan guna peningkatan performa pencahayaan buatan dalam visualisasi karakteristik arsitektural pada bangunan cagar budaya Tugu Kunstkring Paleis adalah dengan melakukan penyesuaian kembali penerapan teknik dan perletakan armatur lampu pada bangunan guna meningkatkan visualisasi masing-masing elemen yang terdapat pada bangunan. Perbaikan pada perletakan maupun jenis armatur yang digunakan akan memperbaiki permasalahan peran pencahayaan buatan yang belum dapat memvisualisasikan bangunan secara keseluruhan. Berikut merupakan saran perletakan dan jenis teknik maupun armature yang digunakan untuk memaksimalkan visualisasi elemen-elemen pada bangunan :

1. Pencahayaan buatan yang berfungsi untuk menonjolkan bentuk menara dapat menggunakan teknik *highlighting* dengan armatur *uplight* yang menyorot kearah menara bangunan.
2. Pencahayaan buatan pada area atap dapat menggunakan *linear lighting*.

3. Penggunaan teknik *accent lighting* yang lebih dekat dengan balkon akan menghasilkan pencahayaan buatan yang lebih baik dalam memvisualisasikan bentuk elemen tersebut.
4. Penggunaan teknik *accent lighting* dengan posisi armatur diatas kanopi dengan cahaya yang difokuskan ke arah bawah dengan sudut yang kecil akan menghasilkan pencahayaan yang dramatis.
5. Penerapan pencahayaan buatan dengan sistem *accent lighting* dapat digunakan untuk menonjolkan pola dan warna pada bata kerawang.
6. Penerapan pencahayaan buatan dengan teknik *highlighting* dengan menggunakan armatur *downlight* dan memiliki sudut yang besar akan menghasilkan pencahayaan yang merata sehingga tulisan akan lebih terlihat.

DAFTAR PUSTAKA

Buku, Skripsi, Tesis dan Disertasi

- Denver Landmark Commission (1997). *Design Guidelines for Denver Landmark Structured & District*. Denver : Country and City of Denver
- English Heritage (2007). *External Lighting for Historic Buildings*, English Heritage.
- Handito. (1994). *Indische Empire Style Gaya Arsitektur “Tempo Doeloe” yang Sekarang Sudah Mulai Punah*. Surabaya: Universitas Kristen Petra
- Leonardo, Agustins. (2016). *Perubahan pada Revitalisasi Bangunan Cagar Budaya Studi Kasus : Tugu Kunstkring*. Depok: Universitas Indonesia. Depok
- Mandala, Ariani dan Vania Sheila. (2018). *Kontribusi Pencahayaan Buatan Terhadap Kualitas Visual Bangunan pada Malam Hari : Objek Studi: Bangunan-bangunan Bersejarah di Kawasan Simpang Lima, Semarang*. *JURNAL RUANG-SPACE : JOURNAL OF THE BUILT ENVIRONMENT*. 5(1): 25-36
- Manurung, P. (2008). *Kualitas Pencahayaan Buatan pada Bangunan Bersejarah. Dimensi Teknik Arsitektur, Vol 3*.
- Pratiwi, Lilyana. (2015). *Kesesuaian Hasil Konservasi Bangunan Cagar Budaya dengan Pedoman Konservasi: Kasus Studi Galeri Seni Kunstkring Jakarta*. Bandung : Fakultas Teknik Program Studi Arsitektur – UNPAR.
- Rosalia, Ranita. (2014). *Pengaruh Pencahayaan Buatan Terhadap Karakter Arsitektur Indische pada Gedung Sate, Bandung*. Bandung: Fakultas Teknik Program Studi Arsitektur – UNPAR.
- Sutanto, E. B. Handoko (2012). *Prinsip-Prinsip Pencahayaan Buatan Dalam Arsitektur*. Bandung: Universitas Katolik Parahyangan Fakultas Teknik Program Arsitektur.

Website

ERCO Outdoor Lighting Façade Guide, <https://www.erco.com/guide/outdoor-lighting/facade-1857/en/#pkm1861>